

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan adanya pendidikan, manusia dapat merubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan berbudi pekerti mulia. Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa akan berhasil mencapai hasil belajarnya apabila ia memiliki keinginan dan kebutuhan untuk belajar, keinginan untuk mencari tahu dan kebutuhan untuk meraih cita-cita. Keinginan dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Menurut W.A Gerungan (dalam Hamzah, 2008: 3): “Motivasi adalah dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.” Terkait dalam kegiatan pembelajaran, Sadiman (2003:84) menjelaskan bahwa: “Kegiatan belajar sangat memerlukan motivasi”. *Motivation is an assential condition of learning.* Hasil belajar akan optimal jika

ada motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas belajar bagi para siswa (peserta didik).

Motivasi yang mendorong siswa untuk belajar baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri siswa itu sendiri sehingga membuatnya memiliki kekuatan untuk terus belajar. Hal ini sangat menguntungkan mengingat siswa yang memiliki motivasi intrinsik tidak bergantung dari faktor luar. Sebaliknya siswa yang tidak memiliki motivasi intrinsik cenderung mengandalkan motivasi ekstrinsik, yaitu rangsangan dari luar diri yang menunjang keinginan dan kebutuhannya untuk belajar. Dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk membangkitkan dan mengarahkan siswa agar memiliki motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sehingga siswa mampu berprestasi dalam belajar.

Selain itu, motivasi juga menentukan kualitas perilaku seseorang. Rendah tingginya kualitas seseorang dapat dilihat dari kualitas perilakunya, yaitu yang ditunjukkan oleh kesungguhan, ketekunan, perhatian, dan ketabahan. Seperti yang diungkapkan oleh Anderson C.R dan Faust G.W bahwa: “Motivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku siswa yang menyangkut ketabahan, perhatian, konsentrasi, dan ketekunan siswa”.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar akan menunjukkan sikap antusiasme dan perhatian yang penuh dalam setiap tugas belajar. Ia akan memusatkan hati dan pikirannya kepada kegiatan belajar tanpa terpengaruh oleh apapun. Hal ini secara otomatis akan meningkatkan kualitas dirinya sebagai seorang pelajar. Sebaliknya, siswa yang memiliki motivasi yang rendah terlihat

dari minimnya usaha yang ia lakukan dalam pembelajaran. Siswa dengan minat yang rendah enggan untuk berpartisipasi aktif di dalam kegiatan dan tugas-tugas belajar. Ia cepat merasa bosan dengan pelajaran yang dipelajari dan sulit berkonsentrasi.

Kenyataan yang terjadi dilapangan memperlihatkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran. Banyak siswa yang tidak antusias di dalam belajar. Beberapa diantaranya kurang memperhatikan saat guru menerangkan materi, tidak selesai mengerjakan PR, sering absen, mengobrol saat jam belajar, mengganggu teman, dan lain sebagainya. Hal ini mengakibatkan banyaknya siswa yang tidak mampu mencapai nilai kriteria kelulusan minimum dan kompetensi yang diharapkan.

Faktor-faktor yang paling mempengaruhi motivasi belajar siswa lebih diperankan kepada faktor eksternal. Seperti yang dijelaskan oleh Hamzah (2008: 33): “Seorang anak yang sedang belajar bernyanyi akan terus belajar bernyanyi, apabila orang tuanya memuji dan menghargainya, begitu pula dengan siswa sekolah dasar akan senang dan berhasil belajar Matematika jika pada ulangan pertamanya ia mendapatkan nilai yang tinggi”. Dari pernyataan tersebut dapat diidentifikasi bahwa peran faktor eksternal sangat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi anak. Hal ini dikarenakan pada usia anak-anak motivasi intrinsik belum terbentuk secara sempurna. Untuk itu mereka membutuhkan dorongan, ajakan, pujian dan pengkondisian sedemikian rupa sehingga mereka tertarik untuk melakukan sesuatu. Demikian halnya dalam kegiatan pembelajaran, motivasi siswa akan sangat berpengaruh pada faktor eksternal seperti: cara guru

mengajar, persaingan, media pembelajaran yang digunakan, keadaan lingkungan, teman bermain, dan pemberian penguatan.

Dari beberapa faktor diatas, peneliti menganggap bahwa cara guru mengajarlah yang paling berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa khususnya dalam bidang kemampuan berkomunikasi guru. Alasan yang mendasari pernyataan ini adalah komunikasi merupakan kegiatan mengantarkan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam pembelajaran, sumber yang dimaksud adalah guru, pesan yang disampaikan adalah materi pelajaran, sedangkan penerimanya adalah siswa. Apabila materi pelajaran disampaikan dengan cara yang benar, maka dapat dipastikan bahwa siswa akan mudah mengerti dan menerima maksud yang sama dari sumber.

Guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik akan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Komunikasi yang baik bagi guru ditandai dengan penggunaan bahasa yang relevan, suara yang jelas, tulisan yang mudah dibaca, serta penambahan komunikasi nonverbal seperti acungan jempol ataupun tepukan pada pundak sehingga memicu semangat siswa serta membangun kesan yang bersahabat. Dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, guru secara otomatis dapat membangkitkan gairah siswanya untuk belajar sehingga siswa diharapkan mampu untuk berpartisipasi aktif dan menjadi yang terbaik di dalam kelas. Hal ini sangat memungkinkan siswa untuk menikmati proses pembelajaran dan menjadikannya sebagai siswa yang berprestasi. Tidak hanya itu, dengan komunikasi yang baik guru dapat dipastikan mampu membangun hubungan yang sehat antara guru dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan masyarakat. Hubungan yang baik di semua kalangan tersebut

merupakan suatu fondasi awal yang sangat berpengaruh kepada kualitas kegiatan belajar mengajar yang akan berdampak baik pada siswa.

Dari pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian masalah dengan judul **“Hubungan Kemampuan Berkomunikasi Guru dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Tanah Enam Ratus Medan Marelan T.A 2013/2014”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari hasil pemaparan permasalahan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang ada antara lain:

1. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh metode belajar yang digunakan oleh guru
2. Motivasi belajar siswa muncul dengan adanya pemberian penguatan
3. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh komunikasi guru yang baik
4. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh teman sebaya
5. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh adanya saingan/kompetisi
6. Kemampuan berkomunikasi guru mempengaruhi kecerdasan siswa dalam berbahasa
7. Kemampuan berkomunikasi guru mempengaruhi kualitas hubungan antara guru siswa

8. Kemampuan berkomunikasi guru mempengaruhi motivasi belajar siswa
9. Kemampuan berkomunikasi guru mempengaruhi prestasi siswa

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya masalah yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, maka peneliti membatasi masalah pada kajian tersebut. Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah hubungan kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Tanah Enam Ratus Medan Marelan T.A 2013/2014.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah, yaitu “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Tanah Enam Ratus Medan Marelan T.A 2013/2014”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui seberapa penting kemampuan berkomunikasi guru di dalam proses belajar mengajar di kelas

2. Mengetahui adakah hambatan belajar siswa yang dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi guru di dalam kelas
3. Melihat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi baru untuk lebih mampu mengartikan sikap dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.
2. Bagi guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi diri dalam konteks kemampuan berkomunikasi di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga dapat diperbaiki dan ditingkatkan
3. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat pengelola pendidikan lebih peduli dan memahami betapa besarnya pengaruh kemampuan berkomunikasi guru dengan motivasi belajar siswa sehingga motivasi siswa dapat ditingkatkan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan informasi-informasi yang terkait dengan hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi guru.